

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS
PENELITIAN

2.1. Kajian Pustaka

Menurut Waskito at al (2023:42) kajian pustaka dalam suatu penelitian ilmiah adalah salah satu bagian penting dari keseluruhan langkah-langkah metode penelitian. Kajian pustaka adalah suatu usaha memperoleh landasan teoretis tentang permasalahan penelitian yang akan dilakukan. Kajian pustaka merupakan salah satu tahapan penting dan bagian integral dalam setiap kegiatan penelitian yang membantu peneliti memperoleh petunjuk dalam melakukan penelitian.

2.1.1. Teori Sinyal (Signalling Theory)

Penelitian ini menggunakan teori sinyal. Spence (2009) *Signaling theory* yang menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada pasar modal melalui informasi keuangan yang dilaporkan. Dan memiliki tujuan utama perusahaan mengetahui dalam memaksimalkan nilai perusahaan yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti nilai *goodwill*, *ratio* profitabilitas, dan *ratio* solvabilitas. Ihyaul ulum (2017:33) *Signalling theory* menekankan kepada kepentingan informasi yang dikeluarkan oleh pihak perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi keuangan merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi keberlangsungan sebuah perusahaan.

informasi yang lengkap, relevan akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Menurut Hartono (2014:184) menyatakan bahwa *Signalling Theory* antara lain:

“Sebuah teori yang menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Teori ini menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan yang memiliki informasi tersebut kepada calon investor agar dapat membuat keputusan yang tepat dalam menanamkan dananya.”

F.Brigham & C.Ehrhardt (2019:148) Teori sinyal menunjukkan bahwa pihak dalam perusahaan memiliki informasi yang lebih baik tentang prospek perusahaan dibandingkan investor luar. Akibatnya, pihak dalam perusahaan dapat menggunakan informasi akuntansi seperti rasio pembayaran dividen perusahaan untuk mengirimkan sinyal kepada investor luar tentang prospek masa depan perusahaan. Sebagai contoh, peningkatan rasio pembayaran dividen dapat digunakan untuk menunjukkan keyakinan manajemen bahwa arus kas masa depan perusahaan akan cukup tinggi untuk mendukung pembayaran dividen yang lebih tinggi. Demikian pula, penurunan rasio pembayaran dividen mungkin diartikan sebagai sinyal bahwa manajemen mengharapkan arus kas masa depan perusahaan akan lebih rendah.

Ketika informasi keuangan diumumkan dan diterima sebagai sinyal oleh investor luar tentang prospek perusahaan di masa depan, mereka akan menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Apabila informasi yang diumumkan mengandung nilai positif, diharapkan pasar akan bereaksi ketika informasi tersebut telah diterima oleh pasar dan mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan.

2.1.2. Nilai Goodwill

2.1.2.1. Pengertian Nilai Goodwill

Dalam sebagian besar kombinasi bisnis, perusahaan dapat membeli dan mencatat nilai *goodwill*. Nilai *Goodwill* dapat membawa kemungkinan bagi perusahaan untuk memperoleh keuntungan usaha yang melebihi apa yang diperoleh perusahaan lain yang tidak memiliki keistimewaan tersebut. perlakuan nilai *goodwill* di Indonesia menggunakan metode pendekatan kapitalisasi – amortisasi untuk melakukan pencatatan nilai *goodwill*. Meskipun terdapat beberapa perdebatan secara konseptual saat melakukan pencatatan dan pengakuan nilai *goodwill*, tetapi untuk saat ini *goodwill* telah diakui sebagai aktiva karena nilai *goodwill* sudah dianggap memenuhi karakteristik aktiva yang telah di atur dalam PSAK No.22 par.39 (IAI), 2009) yang menyatakan bahwa nilai *goodwill* yang timbul akibat akuisisi mencerminkan pembayaran yang dilakukan akusisi untuk mengantisipasi manfaat perokonomian yang diperoleh di masa depan.

Menurut Wati Aris Astuti & Surtikanti (2021:172) mendefinisikan nilai *goodwill* sebagai berikut:

“Nilai goodwill adalah keistimewaan atau kelebihan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dan tidak selalu dimiliki oleh setiap perusahaan yang lain. Kelebihan tersebut antara lain letak lokasi perusahaan yang strategis, nama baik perusahaan, manajemen yang baik, reputasi dari personilnya dan sebagainya.”.

Menurut Kieso, Weygandt, & Warfield (2017:779) mendefinisikan nilai *goodwill* sebagai berikut:

“Nilai *goodwill* adalah nilai yang tercatat atau diakui dalam laporan keuangan perusahaan sebagai asset tidak berwujud. Nilai ini merupakan selisih antara harga pembelian perusahaan yang diakuisisi dengan nilai wajar asset bersih teridentifikasi yang diperoleh dari akuisisi tersebut.”

Menurut Agus Prawoto (2021:183) mendefinisikan nilai *goodwill* sebagai berikut:

“Nilai *goodwill* adalah bagian dari suatu perusahaan yang sedang berjalan, yang melebihi penanaman modal (Investasi) dan merupakan suatu unsur dari nilai perusahaan yang sedang berjalan.”

Dari beberapa pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa nilai *goodwill* merupakan nilai tambahan yang mewakili asset tak berwujud dari sebuah perusahaan yang muncul ketika harga perolehan suatu entitas bisnis melebihi nilai wajar total asset bersih yang diperoleh dari transaksi bisnis tersebut.

2.1.2.2. Karakteristik Nilai Goodwill

Menurut Menurut Kieso, Weygandt, & Warfield (2018:741) nilai *goodwill* memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Nilai *goodwill* merupakan asset tidak berwujud (*intangible asset*) yang tidak memiliki wujud fisik
2. Nilai *goodwill* timbul dari transaksi akuisisi atau kombinasi bisnis, di mana harga pembelian melebihi nilai wajar asset bersih teridentifikasi yang diperoleh
3. Nilai *goodwill* tidak dapat diidentifikasi secara terpisah dari asset lain yang diperoleh dalam kombinasi bisnis
4. Nilai *goodwill* mencerminkan manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan dari sinergi akuisisi, reputasi perusahaan, sumber daya manusia, dan faktor-faktor lain yang tidak dapat diidentifikasi secara terpisah
5. Nilai *goodwill* tidak diamortisasi, tetapi diuji penurunan nilainya (*impairment test*) setiap tahun atau ketika terdapat indikasi penurunan nilai.

2.1.2.3. Pengukuran Nilai Goodwill

Nilai goodwill disebut sebagai aset tidak berwujud yang mempunyai nilai terbesar dibanding dengan aset lainnya yang dimiliki oleh perusahaan, dan nilai *goodwill* merupakan pos yang sulit untuk diukur. Kesulitan tersebut karena nilai *goodwill* tidak memiliki karakteristik yang berkaitan dengan aset.

Menurut Nisa Armasita (2018:36) Terdapat 3 pendekatan utama dalam menilai nilai *goodwill* sebagai berikut :

- 1) Penilaian terhadap hal yang menguntungkan terhadap perusahaan.
Penilaian ini memandang bahwa nilai *goodwill* berasal dari hubungan bisnis yang bermanfaat, adanya hubungan baik dengan karyawan, dan sifat yang menguntungkan dari *customer*. Keuntungan tersebut diperoleh dari lokasi perusahaan yang bagus, reputasi atau nama baik perusahaan, keunggulan monopoli pasar, dan manajemen bisnis yang baik.
- 2) Nilai *goodwill* sekarang dari laba yang kelebihan.
Pendekatan ini yang paling banyak digunakan dalam akuntansi, dimana mengansumsikan bahwa nilai *goodwill* merupakan nilai yang sekarang didiskontokan dari laba masa depan yang diharapkan melebihi dari yang dianggap sebagai pengembalian normal.
- 3) Nilai *goodwill* sebagai akun penilaian.
Beberapa ahli menanyakan apakah nilai *goodwill* sama seperti aset dalam pengertian biasa. Mereka lebih memilih untuk memandang nilai *goodwill* sebagai akun penilaian. Pendekatan ini terjadi karena semua aset memiliki nilainya sendiri terhadap perusahaan. karena memiliki kontribusi spesifik pada aliran arus kas yang dapat menimbulkan kenaikan pada aliran kas.

Dengan mengikuti perkembangan konsep nilai *goodwill* yang selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu, perlakuan akuntansi untuk nilai *goodwill* juga mengalami perubahan.

Menurut Nisa Armasita (2018:37) beberapa metode yang pernah diterapkan untuk mengakui dan mencatat nilai *goodwill*, yaitu:

1. Metode penghapusan nilai *goodwill* secara langsung (*write-off*).
Berdasarkan metode ini, *goodwill* dihapus seketika terhadap suatu akun dalam ekuitas pemegang saham, biasanya akun yang dihapus tersebut

adalah akun laba ditahan. Pihak yang mendukung metode ini berpendapat bahwa mengkapitalisasi dan mengamortisasi *goodwill* adalah tindakan yang semauanya sendiri (*arbitrary*) dan menyajikan laba bersih dengan lebih rendah. Oleh karena itu, perlakuan yang lebih baik menurut mereka adalah dengan menghapus *goodwill* dengan segera terhadap akun laba ditahan. *Goodwill* tidak memiliki *separability* atau nilai yang terpisah dari perusahaan sehingga nilai *goodwill* seharusnya Nampak pada laporan posisi keuangan.

2. Metode Kapitalisasi Amortisasi.

Dasar pemikiran yang digunakan dalam pendekatan mode ini adalah *matching concept* yang berhubungan dengan biaya dan manfaat. Masalah yang kemudian dihadapi adalah mengenai berapa lama masa manfaat *goodwill* untuk melakukan amortisasi. Aset tidak berwujud yang dapat ditentukan umur manfaatnya harus diamortisasi menggunakan metode garis lurus selama umur manfaat aset. Sedangkan ketika umur manfaat aset tidak dapat ditentukan (*goodwill*), maka aset boleh diamortisasi maksimal untuk umur ekonomis 40 tahun. Penerapan metode amortisasi yang panjang dimaksudkan untuk memberi pengaruh kecil bagu laba bersih.

3. Metode Kapitalisasi Non-Amortisasi.

Dasar dari metode ini adalah nilai dalam *goodwill* tidak mengalami penurunan. Kemampuan manajerial yang tinggi, reputasi nama baik perusahaan, dan staff yang unggul. Seharusnya tidak mengalami penurunan nilai, bahkan seharusnya dapat mengalami peningkatan nilai. Penilaian ulang *goodwill* alangkah lebih baiknya dilakukan secara *periodic*, yaitu jika ada penurunan nilai akan dihapus laba atau ekuitas pemegang saham.

2.1.2.4. Pencatatan Nilai Goodwill

Pencatatan nilai *goodwill* dalam laporan keuangan dilakukan pada saat terjadinya kombinasi bisnis atau akuisisi. Menurut PSAK 22 Kombinasi Bisnis 2019, pada saat terjadinya kombinasi bisnis, entitas pengakuisisi harus mencatat *goodwill* sebagai asset. Nilai *goodwill* dicatat sebagai :

1. Jumlah imbalan yang dialihkan, jumlah kepentingan non-pengendali, dan nilai wajar kepentingan ekuitas yang dimiliki sebelumnya oleh pihak pengakuisisi dalam entitas yang diakuisisi,
2. Dibandingkan dengan jumlah neto dari asset teridentifikasi yang diperoleh dan solvabilitas yang diambil alih pada tanggal akuisisi.

Nilai *goodwill* yang dihasilkan secara internal tidak dapat dikapitalisasi dalam akun. Manfaat masa depan dari *goodwill* mungkin tidak memiliki hubungan dengan biaya yang dikeluarkan dalam pengembangan *goodwill*

tersebut. untuk mencatat nilai *goodwill* perusahaan harus membandingkan nilai wajar dari asset berwujud neto dan asset tidak berwujud yang dapat diidentifikasi dengan harga pembelian atau biaya perolehan dari bisnis yang diperoleh. Perbedaan diantara keduanya dianggap sebagai nilai *goodwill*. Nilai *goodwill* adalah sisa dari kelebihan biaya perolehan atau nilai wajar asset neto yang dapat diidentifikasi. Kieso, Weygandt, & Warfield (2017)

Menurut Kieso, Weygandt, & Warfield (2017:781) cara menghitung nilai *goodwill* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Goodwill} = \text{Laba Rata-rata} \times \text{Jumlah tahun}$$

2.1.2.5. Penghapusan Nilai goodwill

Pengaturan Standar Akuntansi (PSAK) 48 (2014) tentang Penurunan Nilai

Aset :

- 1) *Goodwill* tidak diamortisasi, tetapi diuji penurunan nilainya setiap tahun atau lebih sering jika terdapat indikasi penurunan nilai
- 2) Pengujian penurunan nilai *goodwill* dilakukan dengan membandingkan jumlah terpulihkan (*recoverable amount*) dari unit penghasil kas dengan jumlah tercatatnya.
- 3) Jika jumlah terpulihkan lebih rendah dari jumlah tercatatnya, maka terjadi penurunan nilai dan rugi penurunan nilai diakui.
- 4) Rugi penurunan nilai *goodwill* tidak dapat dibalik pada periode berikutnya.

Menurut IAS 36 *Impairment of Assets* dalam *International Financial Reporting Standard* (IFRS) menjelaskan bahwa :

- 1) *Goodwill* tidak diamortisasi, tetapi diuji penurunan nilainya setiap tahun atau lebih sering jika terdapat indikasi penurunan nilai.
- 2) Pengujian penurunan nilai *goodwill* dilakukan dengan membandingkan jumlah terpulihkan (*recoverable amount*) dari unit penghasil kas dengan jumlah tercatatnya.
- 3) Jumlah terpulihkan adalah nilai tertinggi antara nilai wajar dikurangi biaya penjualan dan nilai pakai
- 4) Jika jumlah terpulihkan lebih rendah dari jumlah tercatatnya, maka terjadi penurunan nilai dan rugi penurunan nilai diakui

5) Rugi penurunan nilai goodwill tidak dapat dibalik pada periode berikutnya.

Baik menurut PSAK maupun IFRS memiliki pandangan yang serupa tentang penghapusan nilai *goodwill*, yaitu *goodwill* tidak diamortisasi tetapi diuji penurunan nilainya secara berkala. Jika terdapat penurunan nilai, maka kerugian penurunan nilai diakui dan tidak dapat dibalik pada periode berikutnya.

2.1.2.6. Indikator Nilai Goodwill

Menurut Kieso, Weygandt, & Warfield (2019:785) Menentukan goodwill dengan rumus sederhana, ambil harga pembelian perusahaan dan kurangi nilai pasar wajar bersih dari aset dan kewajiban yang dapat diidentifikasi.

$$\text{Niat baik} = P - (A - L)$$

Di mana:

P = Harga pembelian perusahaan target

A = Nilai pasar wajar aset

L = Nilai pasar wajar kewajiban

Nilai *goodwill* yang dimaksud dalam penelitian ini diambil dari nilai yang tercantum pada laporan keuangan perusahaan yang melakukan *listing* pada indeks LQ45 yang dicatat sebesar nilai perolehan dikurangi dengan akumulasi penurunan nilai pada tiap periodenya.

2.1.3. Rasio Profitabilitas

2.1.3.1. Pengertian Rasio Profitabilitas

Bagi suatu perusahaan, arti Rasio Profitabilitas sangatlah penting. Karena profitabilitas ini menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan bagaimana mengelola perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut Hermaya Ompusunggu & Sunarto Wage (2021:39) menyebutkan bahwa:

“Rasio Profitabilitas adalah rasio perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, asset dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu. Rasio profitabilitas memperlihatkan seberapa besar laba atau keuntungan yang diperoleh dari kinerja suatu perusahaan yang mempengaruhi catatan atas laporan keuangan yang harus sesuai dengan standar akuntansi keuangan.”

Menurut Hutabarat (2023:27) menyebutkan bahwa :

“Rasio Profitabilitas adalah alat untuk mengukur pengembalian atas total asset setelah bunga pajak. Rasio profitabilitas juga dapat digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh vesar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Dan pengertian lain rasio profitabilitas adalah alat mengukur imbalan atau perolehan dibandingkan penjualan atau aktiva.”

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2015:76) menyebutkan bahwa:

“Rasio Profitabilitas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penjualannya, dari asset-aset yang dimilikinya, atau dari ekuitas yang dimilikinya. Kemampuan menghasilkan laba dari penjualan bisa berbeda untuk perusahaan dengan bisnis yang berbeda.”

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau profitabilitas dari sumber daya atau asset yang dimilikinya. Beberapa rasio profitabilitas yang umum digunakan, antara lain :

1. Margin laba (Profit Margin)
2. Pengembalian atas Aset (*return on Assets/ROA*)
3. Pengembalian atas ekuitas (*Return on Equity/ROE*)

Profitabilitas ini memberikan gambaran seberapa efektif perusahaan beroperasi sehingga memberikan keuntungan bagi perusahaan. Profitabilitas

merupakan factor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*Profitable*). Tanpa adanya keuntungan (*Profit*), maka akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar.

2.1.3.2. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Darmawan (2020:104) Jenis-jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba (*Profit*) dari pendapatan (*Earning*) terkait penjualan, asset, dan ekuitas atas dasar pengukuran tertentu, diantaranya :

1. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin adalah rasio yang mengukur efisiensi pengendalian biaya produksinya serta mengindikasikan kemampuan perusahaan memproduksi secara efisien. Menurut Darmawan (2020:105) *Gross Profit Margin* merupakan persentas laba kotor dibandingkan dengan penjualan.

Semakin Besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relative rendah dibandingkan dengan penjualan, demikian pula sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* semakin kurang baik operasi perusahaan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Sumber : Darmawan (2020:105)

2. *Net Profit Margin*

Darmawan (2020:108) menjelaskan bahwa *Net Profit Margin(NPM)* adalah rasio yang mengukur besarnya laba bersih perusahaan dibandingkan dengan

penjualannya. Rasio ini menginterpretasikan tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya operasionlanya pada periode-periode tertentu atau dnegan kata lain rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhdap penjualan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} \times 100\%}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Sumber :Darmawan (2020:108)

3. *Earning Per Share*

Darmawan. (2020:114) *Earning Per Share* merupakan rasio yang menunjukkan ukuran kemampuan perlembar saham dalam menghasilkan laba. *Earning per Share* merupakan rasio yang mendeskripsikan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa, oleh karena itu biasanya manajemen perusahaan, pemegang saham beserta calon pemegang saham tertarik akan *earning per share*

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} - \text{Deviden saham Preferen}}{\text{Jumlah Saham Biasa yang beredar}}$$

Sumber :Darmawan (2020:108)

4. *Return On Assets Ratio*

Lismawati et al. (2023:176)*Return on Assets* atau ROA secara umum merupakan jenis rasio profitabilitas, dimana biasanya dimanfaatkan untuk menilai kemampuan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam memperoleh laba lewat aktiva. Dengan adanya rasio ini, kemampuan dari perusahaan tersebut dinilai sesuai dengan keuntungan yang diperoleh dalam periode lampau supaya bisa digunakan pada masa atau periode berikutnya.

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Sumber : Lismawati et al. (2023:176)

Return on assets merupakan harta perusahaan yang didapat dari modal pribadi maupun pihak lain yang sudah diubah menjadi aktiva perusahaan dengan tujuan untuk memenuhi semua kebutuhan operasional.

5. *Return On Equity*

Hasil pengembalian ekuitas atau return on equity rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini memberikakn efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Menurut Darmawan (2020:113) return on Equity merupakan rasio yang menunjukkan sejauh manakah perusahhaan mengelola modal sendiri (*Net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

6. *Return On Investment*

Return On Investment (ROI) merupakan salah satu metriks kinerja investasi yang penting dan sering digunakan dalam pengambilan keputusan investasi. Menurut Dr. Darmawan(2020:112) *Return On Investment* (ROI) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan

keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan.

Return On Investment dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.1.3.3. Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas memberikan manfaat yang dipandang sangat penting bagi berjalannya roda binsis perusahaan.

Menurut Hutabarat (2023:27) banyak terdapat manfaat dari rasio profitabilitas, antara lain adalah :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba opsional atas penjualan bersih
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Sedangkan menurut Brigham & Houston (2019:30) manfaat rasio profitabilitas bagi perusahaan antara lain, sebagai berikut;

1. Mengukur efisiensi penggunaan asset
2. Mengevaluasi kinerja manajemen
3. membantu memberikan informasi penting untuk melakukan pengambilan keputusan investasi, pendanaan, dan operasional perusahaan.
4. Dapat menarik minat investor dan kreditor karena menunjukkan prospek perusahaan yang baik
5. membandingkan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain dalam industry yang sama.

Dari penjelasan manfaat yang telah diuraikan dapat diambil kesimpulan bahwa manfaat rasio profitabilitas digunakan untuk melihat tingkat keandalan dan

kemampuan manajemen dalam memanfaatkan asset seefisien dan seefektif mungkin guna mendapatkan hasil laba atau keuntungan sebesar-besarnya.

2.1.3.4. Faktor yang Mempengaruhi Rasio Profitabilitas

Menurut Hutabarat (2023:28) Tinggi rendahnya rasio profitabilitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adalah :

1. Jumlah produksi
2. Biaya langsung nilai dari tiap unit
3. Biaya *overhead*
4. *Enterprose mix*
5. *Number of production unit*
6. Tingkat suku bunga
7. Pertumbuhan ekonomi
8. Kompetisi
9. Biaya produksi
10. Siklus hidup produk
11. *Brand image*
12. *Market share*

Sedangkan menurut Ross, Westerfield, Jaffe, & Jordan, (2019) faktor yang dapat mempengaruhi rasio profitabilitas suatu perusahaan, antara lain :

1. Tingkat penjualan, semakin tinggi penjualan, maka semakin besar pula potensi laba yang dapat diperoleh perusahaan, sehingga rasio profitabilitas pun akan meningkat
2. Biaya operasional, perusahaan dengan biaya operasional yang efisien cenderung memiliki rasio profitabilitas yang lebih tinggi
3. Struktur modal yang optimal, meupakan kombinasi yang tepat antara utang dan ekuitas dapat membantu perusahaan meminimalkan biaya modal dan meningkatkan profitabilitas
4. Siklus bisnis dan kondisi ekonomi dapat mempengaruhi permintaan produk atau jasa perusahaan, yang pada akhirnya akan berdampak pada profitabilitas.
5. Kebijakan deviden yang diambil perusahaan akan mempengaruhi berapa banyakk laba yang ditahan untuk reinvestasi dan berapa banyakk yang dibagikan kepada pemegang saham, sehingga dapat mempengaruhi rasio profitabilitas di masa depan
6. Efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan secara efisien akan berdampak pada profitabilitas yang dihasilkan perusahaan.

Dengan demikian, rasio profitabilitas dapat dilihat sebagai sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen asset dan utang pada hasil operasi.

2.1.3.5. Tujuan Rasio Profitabilitas

Setiap Rasio keuangan memiliki tujuan dan manfaat yang tidak hanya untuk pihak pemilik usaha atau manajemen perusahaan saja, tetapi juga diperuntukan bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan arau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Dr. darmawan (2020:103) mengungkap bahwa tujuan penggunaan profitabilitas bagi perusahaan maupun bagu pihak luar perusahaan adalah :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dala satu periode
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman mapupun modal sendiri
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perushaan yang digunakan

2.1.3.6. Indikator Rasio Profitabilitas

Dalam Penelitian ini Variabel Rasio Profitabilitas diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA). Rasio Profitabilitas dapat diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA). Rasio ini dapat digunakan sebagai tolak ukur kinerja keuangan perusahaan, karena rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, dan sering kali digunakan dalam membandingkan dua atau lebih perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. *Return On Assets* (ROA) sangat menarik bagi

pemegang saham maupun calon pemegang saham, dan juga bagi manajemen, karena rasio tersebut merupakan ukuran atau indikator penting dari *shareholders value creation*. Artinya semakin tinggi rasio ROA, semakin tinggi pula nilai perusahaan, hal ini tentunya merupakan daya Tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. *Return On Assets* (ROA) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} \times 100\%}{\text{Total Assets}}$$

Sumber : Lismawati et al. (2023:176)

Sesuai dengan standar industri atau standar penilaian . *Return On Assets* (ROA) dikatakan baik dan bagus apabila lebih dari 5,98%. (Damodaran, 2020).

2.1.4. Rasio Solvabilitas

2.1.4.1. Pengertian Rasio Solvabilitas

Menurut Harahap (2013 :303) menyatakan bahwa Rasio Solvabilitas sebagai berikut:

“Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi”

Menurut Kasmir (2019:151) Menyebutkan bahwa rasio solvabilitas sebagai berikut:

“Rasio Solvabilitas atau leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya.”

Menurut Fahmi (2012:75) menyatakan rasio solvabilitas sebagai berikut :

“Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga untuk melunasi kembali hutangnya”

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa solvabilitas adalah ukuran seberapa besar kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya pada saat keadaan operasi atau akan dilikuidasikan.

2.1.4.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2014:153) ada 8 tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas, yaitu :

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (Kreditor)
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (Seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
- 6) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.
- 8) Tujuan lainnya.

Sementara itu, Manfaat Rasio Solvabilitas menurut Kasmis (2008:154) terdapat 8 manfaat yaitu:

- 1) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- 2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
- 3) Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
- 4) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang
- 5) Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva

- 6) Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
- 7) Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
- 8) Manfaat lainnya

2.1.4.3. Jenis Rasio Solvabilitas

Biasanya penggunaan rasio solvabilitas atau leverage disesuaikan dengan tujuan perusahaan. artinya perusahaan dapat menggunakan rasio leverage secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio solvabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara keseluruhan, artinya seluruh rasio yang dimiliki perusahaan, sedangkan sebagian artinya perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio yang dianggap perlu untuk diketahui.

Kreditor dan pemegang saham jangka panjang berkepentingan dengan solvabilitas jangka panjang perusahaan, terutama pada kemampuannya untuk membayar bunga saat jatuh tempo dan membayar kembali nominal utang pada saat jatuh tempo. Rasio yang memberikan informasi tentang kemampuan membayar utang dan solvabilitas jangka panjang perusahaan

1. Rasio Utang Terhadap Total Aset (*Debt to total Assets Ratio/DAR*)

Rasio ini mengukur persentase total aset yang disediakan oleh kreditor.

Untuk menghitungnya dengan cara berikut : . Martani, et al., (2024:74)

$$\text{Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Assets}}$$

2. Rasio Kelipatan Bunga (*Times Interest Earned*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi pembayaran bunga pada saat jatuh tempo. Rasio ini dihitung seperti berikut:

. Martani, et al., (2024:74)

$$\textit{Times Interest Earned} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak Penghasilan dan Beban Bunga}}{\text{Beban Bunga}}$$

3. Rasio Utang Terhadap Total Ekuitas (*Debt to total equity Ratio/DER*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. . Martani, et al., (2024:74)

$$\textit{Debt to total equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Ekuitas (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang jangka panjang dan total ekuitas. Hery (2016:160)

$$\textit{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

5. Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban (*Operating Income to Liabilities*)

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban. Hery (2016:160)

$$\textit{Operating Income to Liabilities} = \frac{\text{Arus Kas Operasional}}{(\text{Utang Jangka Panjang} + \text{Beban Bunga})}$$

2.1.4.4. Indikator Rasio Solvabilitas

Dalam Penelitian ini variable Solvabilitas diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai indikator untuk mengukur solvabilitas. Menurut Kasmir (2019:158) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri, dimana dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to total equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber : Kasmir (2019:158)

Menurut Adriana & Mutoharoh (2019) *Debt to Equity Ratio* adalah imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Nilai DER di bawah atau sama dengan 100% atau 1, maka kondisi perusahaan masuk dalam kategori sehat. Penyebabnya, jika perusahaan mengalami gagal bayar, maka ekuitas perusahaan terbukti mampu membayar utang-utang tersebut.

Jika nilai rasio lebih dari 1,0, maka perusahaan itu berarti perusahaan kesulitan dalam membayar utang. Maka itu artinya kondisi kesehatan keuangan perusahaan A baik sehingga tidak menemui masalah dalam membayar utang. (Corporate Finance Institute, 2020)

2.1.5. Harga Saham

Saham adalah salah satu instrument pasar modal yang paling umum diperdagangkan karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham adalah tanda penyertaan modal dari seseorang atau badan usaha di

dalam suatu perusahaan perseroan terbatas (PT). Dengan memiliki saham berarti kita ikut memiliki perusahaan, sehingga berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Perusahaan-perusahaan yang ingin menambahkan modal isaha dapat menerbitkan saham dan kemudian menjual saham tersebut melalui mekanisme penawaran (*go public*) dengan bantuan perusahaan efek selaku penjamin Emisi Efek (PEE) dan Selaku Perantara Pedagang Efek (PPE). Serfiyani, Purnomo, & Hariyani (2017:313)

2.1.5.1. Pengertian Harga Saham

Saham selalu dikenal sebagai investasi yang agresif. Meskipun begitu, tidak dapat dipungkiri bahwa saham adalah salah satu jenis investasi yang memberikan hasil invetsasi yang paling besar. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. saham merupakan instrument investasi yang banyakk dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik.

Menurut Royda & Dwi Riana (2022:77) mendefinisikan bahwa saham merupakan :

“Saham merupakan surat berharga yang berupa instrumen bukti kepemilikan atau penyertaan dari individu atau institusi dalam suatu perusahaan. Sedangkan menurut istilah umumnya, saham merupakan bukti penyertaan modal dalam suatu kepemilikan saham perusahaan.”

Menurut Hartono (2010:130) menyebutkan bahwa harga saham merupakan:

“Harga saham merupakan nilai sekarang (*present value*) dari penghasilan-penghasilan yang akan diterima oleh pemodal dimasa yang akan datang.”

Sedangkan menurut Ayu dan Edy Handoyo (2009:28) mendefinisikan harga saham sebagai berikut:

“Harga Saham adalah harga yang terkandung dalam surat kepemilikan bagian modal berdasarkan penilaian pasar yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran di bursa efek.”

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan harga selembor saham yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang terjadi di pasar bursa efek pada saat tertentu.

2.1.5.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Brigham & Weston (2010:26) dialihbahasakan oleh alfonsus sirait faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah :

1. Laba per lembar saham (*Earning Per Share/EPS*)
2. Tingkat Bunga
3. Jumlah Kas Deviden yang Diberikan
4. Jumlah laba yang didapat perusahaan
5. Tingkat resiko dan pengembalian

2.1.5.3. Jenis-jenis Harga Saham

Menurut Sawidji Widodoatmojo (2012:91) harga saham dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Harga Nominal
Harga nominal adalah harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan.
2. Harga Perdana
Harga Perdana adalah harga yang didapatkan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek.
3. Harga Pasar
Harga Pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain.

2.1.5.4. Indeks Harga Saham

Pergerakan indeks menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan apakah mereka akan menjual, menahan atau membeli saham. Karena harga-harga saham bergerak dalam hitungan detik dan menit, maka nilai indeks pun bergerak turun naik dalam hitungan waktu yang cepat juga.

Menurut Serfiyani, Purnomo, & Hariyani (2017:339) mendefinisakan Indeks Harga saham sebagai:

“Indeks Harga Saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham di bursa. Indeks berfungsi sebagai indikator tren pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar sedang aktif atau lesu.

Menurut Serfiyani, Purnomo, & Hariyani (2017:340) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Terdapat 6 (enam) jenis indeks saham, yaitu:

1. Indeks Individual
Mnggunakan indeks harga masing-masing saham terhadap harga dasarnya, atau indeks masing-maisng saham yang tercatat di BEI.
2. Indeks Harga Saham Sektoral
Menggunakan semua saham yang termasuk dalam masing-masing sektor, misalnya sektor keuangan, pertambangan, dan lain-lain.
3. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (*composite Stock Price Index*)
Menggunakan semua saham yang tercatat sebagai komponen penghitungan indeks.
4. Indeks LQ45
Indeks yang terdiri atas 45 saham pilihan dengan mengacu kepada 2 variabel yaitu likuiditas perdagangan dan kapitalisasi pasar. Setiap 6 bulan terdapat saham-saham baru yang masuk ke dalam indeks LQ45
5. Indeks Syariah atai JIL (Jakarta Islamik Index)
Merupakan indeks yang terdiri atas 30 saham dan mengakomondasi indeks berdasarkan syariah islam.
6. Indeks Papan Utama dan papan pengembangan
Indeks harga saham yang secara khusus didasarkan pada kelompok saham yang tercatat di BEI yaitu kelompok papapn utama dan papan pengembangan.

Dalam Penelitian ini Variabel untuk mengukur harga saham menggunakan Indeks Harga saham LQ45

Menurut Serfiyani et al (2017:383) menyatakan bahwa Indeks LQ46 merupakan :

“LQ45 adalah indeks saham yang terdiri dari 45 saham perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks ini bertujuan untuk mengukur kinerja harga dari 45 saham yang paling likuid dan banyak diperdagangkan di BEI. Saham-saham yang termasuk dalam LQ45 dipilih berdasarkan kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar, serta mempertimbangkan kondisi keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan.”

2.1.5.5. Indikator Harga Saham

Indikator harga saham yang digunakan adalah closing price, Harga penutupan adalah harga terakhir di mana suatu sekuritas diperdagangkan selama hari perdagangan reguler. Harga penutupan suatu sekuritas merupakan patokan standar yang digunakan oleh investor untuk melacak kinerjanya dari waktu ke waktu. Harga penutupan saham sangat penting karena menjadi acuan untuk harga pembukaan di keesokan harinya. Harga penutupan biasanya digunakan untuk memprediksi harga saham pada periode berikutnya. Prediksi harga saham di dunia investasi menjadi hal yang penting untuk kegiatan jual-beli saham. (Tampubolon, 2023)

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1. Pengaruh Nilai Goodwill terhadap Harga Saham

Goodwill merupakan asset tidak berwujud yang muncul ketika perusahaan lamembeli perusahaan yang lain dengan harga yang lebih tinggi. Goodwill dapat mencerminkan potensi pertumbuhan perusahaan di masa depan, keunggulan

kompetitif dan ekspektasi investor terhadap kinerja perusahaan. oleh karena itu, goodwill yang tinggi dapat dianggap sebagai sinyal positif oleh investor, yang dapat meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan dan mendorong kenaikan harga saham.

Goodwill jika dihubungkan dengan pengujian penurunan nilai berbasis nilai wajar akan lebih memenuhi keandalan laporan keuangan dalam hal penyajian yang jujur dan mengandung informasi keuangan yang berguna bagi pengambilan keputusan. Hal ini dapat terjadi karena sejak dilakukannya negosiasi harga pembelian, terjadi penurunan terhadap ekspektasi arus kas mendatang dari aktiva yang diakuisisi. Contoh lainnya adalah dalam hal ditemukannya kesalahan (error) pada akun perusahaan yang diakuisisi akibat suatu kecurangan (fraud) yang telah terjadi saat akuisisi sehingga goodwill tidak merefleksikan manfaat masa mendatang. Pola penurunan nilai amortisasi suatu perusahaan belum tentu mengikuti pola garis lurus. Selain itu, pola penurunan nilai goodwill pola masing-masing perusahaan bisaberbeda, tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian terhadap goodwill. (Tampubolon, Pengaruh Laba Akuntansi, Nilai Goodwill dan Arus Kas Operasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, 2013)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kedron (2020) hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa adanya pengaruh positif signifikan nilai *goodwill* terhadap harga saham. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Tampubolon (2013) hasil dari penelitian ini perubahan harga saham perusahaan manufaktur dijelaskan oleh laba akuntansi, nilai *goodwill* dan arus kas operasi secara simultan.

Berdasarkan uji parsial laba akuntansi dan nilai *goodwill* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Tyastri & Fatima (2013) hasil dari penelitian ini nilai *goodwill* di buktikan dengan pelaporan *goodwill* memiliki nilai yang relevan terhadap harga saham namun berpengaruh negatif.

2.2.2. Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham

Rasio Profitabilitas, seperti *return on assets* (ROA) atau *return on equity* (ROE), mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset atau ekuitas yang dimiliki. Rasio profitabilitas yang tinggi dapat menjadi sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan dikelola dengan baik dan memiliki prospek pertumbuhan yang baik di masa depan. *Return On Assets* (ROA) menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan berdasarkan saham tertentu. ROA adalah salah satu rasio profitabilitas yang paling penting. Semakin tinggi nilai ROA perusahaan, maka semakin baik efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak. (Dewi & Adiwibowo, 2019)

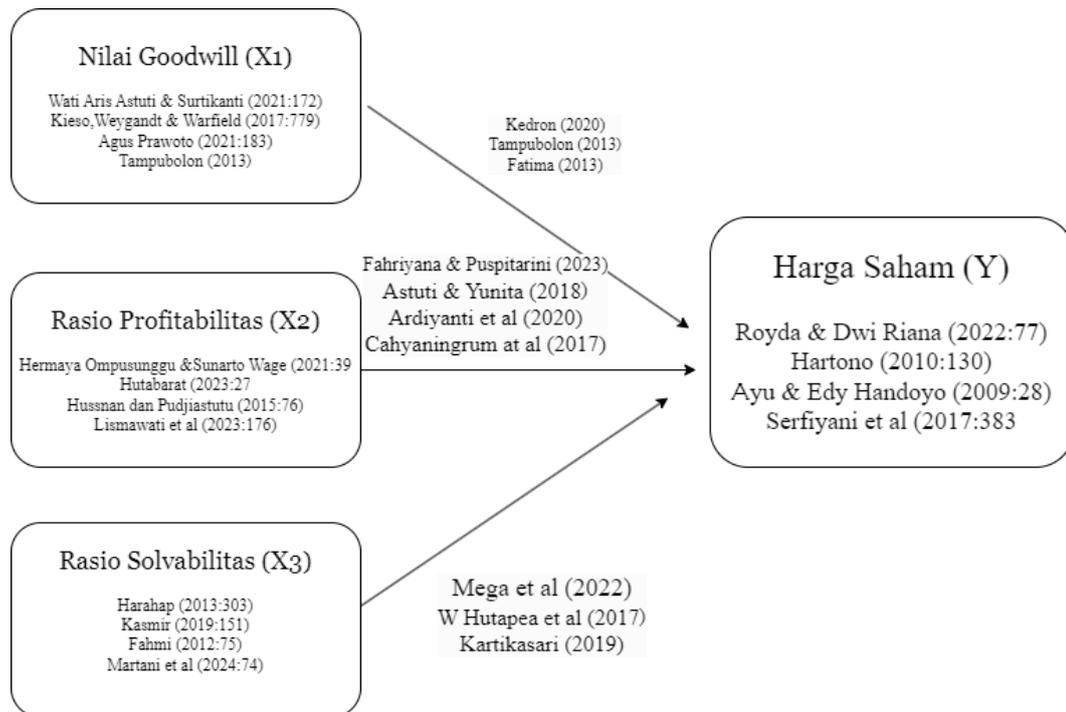
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Muhidin & Tiar (2023) Rasio Profitabilita (ROA) memiliki pengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan hasil penelitian Avita Nur Auliya (2020) *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan Meitry dan Agusttinus (2020) menyatakan bahwa hasil dari penelitian ini merupakan *Return On Assets* (ROA) memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham. Dan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Insi (2017) bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh Secara simultan terhadap harga saham.

2.2.3. Pengaruh Rasio Solvabilitas terhadap Harga Saham

Solvabilitas mencerminkan jumlah utang yang dimiliki perusahaan. tingkat solvabilitas yang tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan dan membatasi kemampuan perusahaan dalam berinvestasi atau melakukan ekspansi. Hal ini dapat dianggap sebagai sinyal negative oleh investor, yang dapat menurunkan permintaan terhadap saham perusahaan dan menekan harga saham. Namun, dalam batas tertentu, solvabilitas juga dapat digunakan untuk mendanai pertumbuhan perusahaan, yang dapat berdampak positif terhadap harga saham.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah salah satu dari rasio solvabilitas atau leverage untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban, seperti pembayaran hutang. Oleh karena itu rasio DER dianggap penting, baik bagi perusahaan maupun investor yang akan menanamkan modalnya. Semakin tinggi rasio DER, maka semakin tidak menentu profitabilitas perusahaan dan ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban pembayaran hutangnya. (Dewi & Suwarno, 2022)

Berdasarkan hasil penelitian Mega et al (2022) diketahui bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan. Berdasarkan Hasil Penelitian W.Hutapea at al (2017) bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan hasil penelitian Kartikasari (2019) bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh terhadap harga saham.



2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016:64) menyatakan bahwa Hipotesis adalah:

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan”.

H1: Nilai Goodwill berpengaruh terhadap harga saham.

H2: Rasio Profitabilitas berpengaruh terhadap Harga Saham

H3 : Solvabilitas berpengaruh terhadap Harga Saham